

BAB IV

PENUTUP

A. SIMPULAN

Palang Pintu adalah seni budaya yang biasanya digunakan untuk acara adat Betawi, seperti pernikahan, penerimaan tamu kehormatan, dan lain-lain. Palang Pintu dihiasai oleh pantun-pantun Betawi, dan diiringi oleh musik marawis, gambang kromong, atau tanjidor. Yang menarik adalah atraksi pencak silat yang diperagakan dengan menggunakan senjata tajam (golok). Dalam lakon pada acara pernikahan, ada yang berperan sebagai jagoan atau pengawal rumah mempelai wanita. Di sini, jagoan yang mewakili mempelai pria harus memenangi pertarungan melawan jagoan dari pihak mempelai wanita. Walau ada adegan perkelahian, Palang Pintu tetap mengundang tawa karena ada atraksi-atraksi jenaka dari para pesilat yang bermain, dan ada pantun-pantun jenaka.

Peraturan yang mengatur mengenai tentang Kebudayaan Betawi tercantum dalam PERDA PROV. DKI NO. 4 TAHUN 2015, LD 2015/NO. 104, SETDA PROVINSI DKI JAKARTA : 26 HLM TENTANG PELESTARIAN KEBUDAYAN BETAWI. Kebudayaan Betawi merupakan bagian dari budaya nasional dan sekaligus menjadi aset nasional memiliki nilai dan norma sosial budaya yang melandasi pemikiran dan perilaku warganya. Sikap dan filosofi hidup orang Betawi diekspresikan dalam keyakinan, kesenian, kesastraan, kenaskahan, dan adat istiadat. Sikap dan filosofi hidup masyarakat Betawi yang memiliki nilai-

nilai kehidupan bermasyarakat yang luhur dan sangat penting untuk dipelihara, dilestarikan dan diwariskan kepada generasi penerus, dan harus dipertahankan keberadaannya walaupun terjadi perubahan global.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan di Sanggar Betawi Firman Muntaco dan juga Suku Dinas Pariwisata Kebudayaan Jakarta Timur, menunjukkan bahwa saat ini Kebudayaan Betawi masih sangat dijaga dan dilestarikan di Jakarta. Ini membuktikan bahwa kemajuan teknologi dan perkembangan zaman yang pesat di Ibu Kota Jakarta tidak mempengaruhi eksistensi Kebudayaan Betawi. Ditambah lagi dengan adanya PERDA mengenai pelestarian kebudayaan Betawi sebagai aset Nasional membuat kedudukan Kebudayaan Betawi semakin kuat dan terjaga.

B. SARAN

Setelah melakukan penelitian langsung di Sanggar Betawi Firman Muntaco dan juga Suku Dinas Pariwisata Kebudayaan Jakarta Timur, maka penulis memiliki beberapa saran untuk Pelestarian Kebudayaan Betawi khususnya Kesenian Palang Pintu Betawi diantaranya sebagai berikut:

1. Peningkatan Fasilitas yang ada di Sanggar Betawi Firman Muntaco harus ditingkatkan kembali, karena sanggar tersebut merupakan sanggar yang sudah banyak dikenal oleh masyarakat Jakarta. Peningkatan fasilitas bisa berupa perbaikan panggung yang ada sehingga ketika digunakan untuk berlatih para pelaku seniman tidak terlalu kecil dan dapat mencakup skala yang lebih besar.

2. Pemberian pelatihan untuk menjadi pelaku Kesenian Betawi kepada generasi muda juga harus dilakukan guna melakukan regenerasi.
3. Sarana informasi yang dimiliki sanggar harus diperbaiki karena untuk masyarakat di luar Jakarta biasanya mendapatkan informasi melalui internet seperti, *website*, *blogspot* dan lain-lain. Hal ini juga sebagai sarana promosi yang dilakukan pihak sanggar kepada masyarakat yang berada di luar Jakarta.
4. Belum adanya anggaran yang dikhususkan untuk sanggar-sanggar di Jakarta Timur, membuat kurang berkembangnya sanggar-sanggar kecil yang ada di wilayah Jakarta Timur. Akan lebih baik jika pemerintah memperhatikan wadah-wadah yang melestarikan Kebudayaan Betawi agar tetap lestari.